

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan dinamis dalam kondisi perekonomian, baik di tingkat global maupun regional, menimbulkan berbagai tantangan yang signifikan bagi sektor perbankan di Indonesia, khususnya Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, khususnya di sektor keuangan, mengubah pola perilaku, ekspektasi, dan kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan. Hal ini menuntut BPR dan BPRS untuk bertransformasi dan berinovasi dalam menyediakan layanan pembiayaan, terutama kepada segmen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang hingga kini masih membutuhkan akses pembiayaan yang mudah, cepat, dan terjangkau. Namun, peningkatan fokus pada segmen ini juga meningkatkan risiko kredit yang berpotensi menurunkan kualitas aset BPR dan BPRS.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, BPR dan BPRS dituntut memperkuat ketahanan keuangan dan kemampuan bersaing agar dapat mempertahankan kinerja sekaligus menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin kompetitif, khususnya dalam penyaluran pembiayaan pada sektor mikro dan kecil. Menanggapi kebutuhan ini, pemerintah Indonesia melalui Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengesahkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK). UU ini memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi pengembangan struktur organisasi dan

perluasan aktivitas usaha BPR dan BPRS serta mendorong peningkatan inklusi keuangan secara nasional.

Sebagai implementasi regulasi tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyusun dan menerbitkan Roadmap Pengembangan dan Penguatan Industri BPR dan BPRS 2024-2027 (RP2B). Roadmap ini memaparkan empat pilar utama pengembangan industri BPR dan BPRS, yaitu: penguatan struktur dan daya saing, akselerasi digitalisasi, penguatan peran BPR dan BPRS terhadap wilayahnya, serta penguatan pengaturan, perizinan, dan pengawasan. Khususnya pada pilar akselerasi digitalisasi, OJK mendorong peningkatan efisiensi dan daya saing BPR dan BPRS melalui pemanfaatan teknologi informasi yang terpadu dan efektif, baik secara mandiri maupun melalui kolaborasi dengan pihak eksternal.

Dalam upaya digitalisasi tersebut, OJK secara khusus mendorong kolaborasi BPR dan BPRS dengan perusahaan financial technology (fintech), terutama dalam layanan lending dan funding yang dapat melengkapi kekuatan masing-masing pihak dan mengisi kesenjangan daya saing. Kolaborasi ini diharapkan dapat menekan biaya operasional, memperluas akses pembiayaan, meningkatkan diversifikasi produk, serta meminimalisir kompetisi negatif antar lembaga (Herman, 2021). Data per Januari 2023 menunjukkan bahwa sudah terdapat 51 BPR yang bermitra dengan 31 perusahaan fintech lending, dan secara keseluruhan terdapat 102 fintech lending yang berizin dan diawasi oleh OJK (Victoria, 2021; OJK, 2023). OJK juga mengeluarkan berbagai pedoman dan regulasi, termasuk Pedoman Kerja Sama Channeling antara BPR/BPRS dan Perusahaan Fintech P2P Lending/Financing, yang memperkuat tata kelola, prinsip kehati-hatian, dan manajemen risiko dalam kerja sama tersebut, termasuk aspek syariah (OJK, 2021b).

Contoh konkret implementasi kolaborasi ini adalah kemitraan antara BPR dan BPRS dengan Komunal Group, sebuah perusahaan fintech neo-rural yang terus berkembang pesat sebagai pelopor digitalisasi BPR di Indonesia. Komunal menawarkan dua produk utama: *Peer-to-Peer (P2P) Lending* yang mempertemukan UMKM potensial dengan pemberi dana secara digital, dan platform funding Deposito BPR by Komunal yang memfasilitasi penghimpunan dana deposito secara online. Platform ini telah berizin dan diawasi oleh OJK sejak 2021 dan hingga akhir 2024 telah menjalin kemitraan dengan lebih dari 376 BPR dan BPRS di 24 provinsi dan 71 kota, dengan akses ke lebih dari 11.410 UMKM pedesaan, 98% di antaranya termasuk usaha mikro dan 30% dimiliki oleh perempuan (Komunal Group, n.d.).

Jumlah BPR dan BPRS mitra Komunal ini terus meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dimana pada akhir tahun 2022, Komunal bermitra dengan lebih dari 220 BPR dan BPRS dari 19 provinsi di Indonesia. Kemudian pada akhir tahun 2023, jumlah mitra BPR dan BPRS di platform Komunal mencapai lebih dari 280 BPR dan BPRS (Komunal Group, n.d.). Grafik pertumbuhan jumlah BPR dan BPRS mitra Komunal dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Jumlah BPR dan BPRS Mitra Komunal Group

Dalam konteks kerjasama BPR dengan Komunal Group, beberapa manfaat

yang bisa didapatkan BPR adalah sebagai berikut:

a. Melalui P2P Lending

BPR memiliki akses ke sumber dana baru untuk penyaluran kredit ke UMKM (Reksa, 2023). Dana yang terkumpul dari masyarakat melalui platform Komunal dapat langsung disalurkan menjadi kredit produktif. Hal ini dapat meningkatkan LDR karena peningkatan penyaluran kredit didukung oleh pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih cepat dan efisien dengan proses digitalisasi.

BPR dapat menerapkan sistem credit scoring yang lebih modern dan berbasis data digital (Abidin, 2020) (OJK, 2021b). Hal ini dapat membantu BPR dalam menyeleksi debitur yang lebih layak, sehingga potensi kredit bermasalah (NPL) bisa ditekan. Selain itu, monitoring kredit secara digital juga lebih mudah dilakukan, sehingga risiko kredit bermasalah dapat dideteksi dan diatasi lebih dini.

b. Melalui platform funding Deposito BPR by Komunal

BPR dapat memperoleh dana pihak ketiga (dana deposito) secara lebih mudah, cepat, dan luas dari masyarakat di seluruh Indonesia (Saputra, 2023) (Komunal Group, n.d.). serta terprediksi dan didukung oleh jaminan LPS hingga Rp 2 miliar per nasabah per bank, yang memperkuat posisi kas bank.

c. Melalui P2P Lending dan platform Deposito BPR by Komunal

Digitalisasi proses funding dan lending melalui Komunal Group memungkinkan BPR menekan biaya operasional (misalnya biaya pemasaran, akuisisi nasabah, administrasi manual) (Herman, 2021). Proses yang lebih efisien dan otomatisasi layanan dapat menurunkan rasio BOPO. Selain itu,

potensi peningkatan pendapatan operasional dari penyaluran kredit dan penghimpunan dana digital juga dapat memperbaiki rasio ini.

Pengaruh inovasi financial technology (fintech) terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia telah pernah di teliti oleh (Tedyono et al., 2025b), dengan fokus utamanya adalah bagaimana penerapan inovasi fintech dapat meningkatkan kinerja BPR melalui peran kepemimpinan adaptif dan kinerja individu direktur serta hubungan antar variabel tersebut dalam konteks perubahan dan adaptasi organisasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inovasi fintech berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja BPR dan terhadap kepemimpinan adaptif. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Mutaqien & Aslamiyah (2024) menyimpulkan hasil bahwa penerapan inovasi fintech di PT. BPR Bank Jombang Persero memiliki dampak positif terhadap perilaku manajemen keuangan dan kinerja keuangan bank, karena kolaborasi tersebut mendorong pertumbuhan kredit, laba, tabungan, aset dan deposito secara signifikan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Asi & Gularso (2023), menyimpulkan hasil bahwa kolaborasi BPR dengan inovasi fintech lending dapat menjadi strategi optimal untuk meningkatkan inklusi keuangan, efisiensi dan profitabilitas, selama didukung oleh regulasi yang jelas dan sinergi antar pelaku.

Studi empiris yang membahas bagaimana transformasi digital mempengaruhi profitabilitas bank komersial pedesaan (rural commercial banks/RCB) di Tiongkok, menggunakan Peking University Commercial Bank Digital Transformation Index untuk mencerminkan tingkat adopsi dan penerapan teknologi digital di bank, menyimpulkan bahwa transformasi digital secara signifikan meningkatkan profitabilitas bank komersial pedesaan (Chao et al., 2024). Transformasi digital

juga terbukti meningkatkan efisiensi profit bank komersil di Tiongkok ini, terutama melalui peningkatan pendapatan dan pengurangan biaya (Ren et al., 2024).

Meski sejumlah penelitian empiris menunjukkan dampak positif inovasi fintech terhadap kinerja bank secara umum dan BPR secara khusus, terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak selalu signifikan, bahkan negatif pada beberapa indikator (Ferita, 2023; Hermawati & Trinugroho, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kompleksitas dan dinamika yang memerlukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana kolaborasi inovasi fintech lending dan funding berdampak pada aspek likuiditas, kualitas kredit, efisiensi, dan keuntungan BPR.

Selain itu, walaupun variabel utama seperti Return on Assets (ROA), Cash Ratio (CR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator krusial dalam penilaian kesehatan dan kinerja keuangan BPR (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3 /POJK.03/2022 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, 2022), belum banyak penelitian yang secara empiris mengkaji pengaruh kolaborasi BPR dengan inovasi fintech lending dan funding pada rasio-rasio tersebut secara komprehensif dan perbandingan kondisi sebelum dan setelah kolaborasi berdasarkan data panel terbaru.

Gap penelitian ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji secara sistematis pengaruh variabel keuangan tersebut terhadap ROA sebagai variabel dependen utama, dengan mempertimbangkan periode sebelum (2019–2021) dan setelah (2022–2024) berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding

Komunal Group. Variabel kontrol seperti total aset dan lokasi operasional juga dianalisis untuk memastikan hasil yang akurat dan objektif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang kuat dan relevan bagi manajemen BPR, pelaku fintech, serta regulator untuk lebih memahami efektivitas dan tantangan kolaborasi fintech lending dan funding dalam meningkatkan kinerja keuangan dan memperluas inklusi keuangan, khususnya di segmen mikro dan kecil di Indonesia.

Setelah mencermati dan menelaah latar belakang diatas, peneliti mengambil judul “ANALISIS KINERJA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT (BPR) SEBELUM DAN SETELAH BERKOLABORASI DENGAN INOVASI *FINTECH LENDING & FUNDING*”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Cash Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding?
2. Apakah Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding?
3. Apakah Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding?

4. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Cash Ratio (CR) terhadap kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding?
2. Menganalisis pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding?
3. Menganalisis pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding?
4. Menganalisis pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, praktis, sosial, dan ekonomi dengan kontribusi khusus dalam pengembangan teori manajemen strategis terkait inovasi fintech pada lembaga keuangan mikro seperti BPR.

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah baru dengan menelaah pengaruh

kolaborasi inovasi fintech terhadap kinerja keuangan BPR melalui pendekatan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kolaborasi, serta memperkaya pemahaman teori Resource-Based View (RBV) dengan menegaskan peran inovasi fintech sebagai sumber daya strategis yang menjadi keunggulan kompetitif bagi BPR.

- b. Memperkuat pengembangan teori Dynamic Capabilities dengan menunjukkan bagaimana kemampuan adaptasi dan integrasi teknologi fintech (lending & funding) memengaruhi efisiensi operasional dan pengelolaan risiko keuangan pada BPR dalam menghadapi dinamika pasar.
- c. Memperluas aplikasi Agency Theory dengan mengeksplorasi mekanisme tata kelola dan pengawasan risiko yang terjadi dalam kolaborasi BPR dengan perusahaan fintech, sehingga memberikan kerangka teoritis dalam memahami hubungan prinsipal-agent pada konteks kemitraan antara lembaga keuangan mikro dan fintech.
- d. Menjadi dasar teoritis dan empiris yang kuat bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peran inovasi fintech dalam meningkatkan kinerja lembaga keuangan mikro dan industri keuangan secara umum.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Manajemen BPR; memberikan insight tentang efektivitas kolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding, apakah benar-benar berdampak positif terhadap Return on Asset (ROA), serta membantu mengoptimalkan strategi keuangan dan operasional.
- b. Bagi Perusahaan Fintech; memberikan gambaran tentang bagaimana

kemitraan dengan BPR berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan model bisnis yang lebih efektif.

- c. Bagi Regulator (OJK atau BI); memberikan masukan berbasis data empiris mengenai dampak kolaborasi BPR dengan inovasi fintech lending dan funding terhadap stabilitas sistem keuangan, yang bisa menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan regulasi.

3. Manfaat Sosial dan Ekonomi:

- a. Peningkatan Inklusi Keuangan; mendorong peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, terutama di wilayah-wilayah yang sebelumnya belum terjangkau, melalui kolaborasi antara BPR dan inovasi fintech lending dan funding.
- b. Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Lokal; dengan meningkatnya kinerja BPR, diharapkan dapat memberikan pembiayaan yang lebih efektif kepada UMKM, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisa kinerja BPR sebelum dan setelah berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding, dengan indikator utama kinerja keuangan yang dikaji adalah Return on Asset (ROA).

Penelitian dilakukan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia yang berkolaborasi dengan inovasi fintech lending dan funding (tidak termasuk fintech di sektor lain, misalnya payment gateway atau insurtech) Komunal Group.

Inovasi fintech lending: Platform *peer-to-peer* (P2P) lending yang menyediakan pinjaman kepada nasabah BPR. Sedangkan inovasi fintech funding: platform digital yang membantu BPR menghimpun dana dari masyarakat atau lembaga lain.

Penelitian ini tidak membahas faktor non-keuangan seperti kepuasan pelanggan atau kualitas layanan secara langsung.

1.6. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang tergabung dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang yang menggambarkan landasan pemikiran secara garis besar mengapa penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah terdiri dari pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan atau konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian ini. Ruang lingkup penelitian menjelaskan batasan penelitian tesis yang akan dibuat, terkait dengan sampel penelitian, variable, mapun konteks penelitian. Terakhir sistematika penulisan ini menjelaskan ringkasan materi yang dibahas pada setiap bab yang ada dalam tesis.

BAB II Tinjauan Literatur

Bab II berisikan teori ataupun pandangan dari penelitian terdahulu yang berhubungan atau relevan dengan variabel-variabel penelitian. Pada bagian ini juga dijelaskan teori, persamaan atau model yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu atau masalah yang diteliti. Selanjutnya kerangka pemikiran dan hipotesis dibuat untuk menjelaskan skema penelitian serta memaparkan dugaan jawaban sementara atas hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab III ini memuat dan menjelaskan tentang disain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesisnya.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV memaparkan analisis deskriptif dari variabel penelitian, hasil pengujian hipotesis dan interpretasi atau pembahasan tentang hasil yang diperoleh, dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Pembahasan tentang hasil penelitian, berupa penjelasan teoritik, baik secara kuantitatif, kualitatif, atau secara statistik yang mengungkapkan interpretasi untuk memaknasi implikasi penelitian.

BAB V Penutup

Bab V berisikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya sehubungan dengan keterbatasan penelitian saat ini, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan pada penelitian selanjutnya baik dari segi metode penelitian maupun dari segi teori/model penelitian yang digunakan.